



Analisis Kontrastif Bentuk dan Makna Kata Majemuk Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Made Henra Dwikarmawan Sudipa^{1*}, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika², Gusti Ayu Made Yuni Mahadewi³, Ni Luh Yunda Anindyana⁴

¹⁻⁴ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia
Email: hendradwikarmawan@unmas.ac.id^{1*}, wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id², yunimhdwi@gmail.com³, aniindyana@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: hendradwikarmawan@unmas.ac.id¹

Abstract. This study analyzes the similarities and differences between Japanese and Indonesian compound words, with particular attention to their structural patterns and semantic characteristics. The data were collected from official news websites in Japan and Indonesia, including *Asahi Shinbun* and *Kompas*, through observation and note-taking techniques. The collected data were analyzed through the distributional method, and the contrastive analysis was conducted based on morphological theories proposed by Chaer (2015), Katamba (2018), and Kageyama (2016). The findings reveal that ten Japanese and Indonesian compound words share equivalent meanings. From a structural perspective, both languages exhibit various types of compound formations, including noun, adjective, and verb compounds. A notable structural difference is that Japanese compound words may undergo a phonological process known as *rendaku*. From a semantic perspective, compound words in both languages may be categorized as endocentric and exocentric. However, some compounds do not share the same idiomatic meanings, even though they are constructed from identical lexemes in each language.

Keywords: Compound; Contrastive; Form; Japanese; Meaning.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan kata majemuk bahasa Jepang dan Indonesia berdasarkan bentuk pembentukan dan maknanya. Data penelitian diperoleh dari situs berita resmi Jepang *Asahi Shinbun* dan berita Indonesia *Kompas* dengan menggunakan metode observasi dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih. Analisis kontras dilakukan dengan menggunakan teori morfologi yang dikemukakan oleh Chaer (2015), Katamba (2018), dan Kageyama (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kata majemuk dalam bahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki makna yang sama. Berdasarkan pembentukannya, kedua bahasa memiliki beberapa jenis gabungan, yaitu kata majemuk nomina, adjektiva, dan verba. Perbedaan pembentukan terletak pada kata majemuk bahasa Jepang yang dapat mengalami perubahan fonologis berupa *rendaku*. Berdasarkan maknanya, kata majemuk dalam bahasa Jepang dan Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu endosentris dan eksosentris. Ada beberapa kata majemuk yang tidak memiliki makna idiomatis yang sama meskipun dibentuk dari leksem yang sama dalam kedua bahasa tersebut.

Kata kunci: Bahasa Jepang; Bentuk; Kata Majemuk; Kontrastif; Makna.

1. LATAR BELAKANG

Ada banyak konsep kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun kosakata yang tersedia terbatas. Pembentukan kata memungkinkan bahasa untuk berkembang secara fleksibel dengan menciptakan leksem baru melalui proses seperti derivasi dan penggabungan (Audring & Masini, 2019). Selain itu, suatu kata juga dapat mengalami perubahan makna apabila mengalami proses morfologis, yaitu memodifikasi kata dasar dengan penggabungan morfem. Melalui pengembangan kata secara sistematis, proses morfologis pembentukan kata dapat menghasilkan kata-kata baru (Booij, 2012). Salah satu proses morfologis yang menjadi

faktor kunci dalam pengembangan dan pengayaan kosakata adalah proses pemajemukan (Chaer, 2015).

Kata majemuk merupakan kata yang dibentuk melalui penggabungan dua atau lebih morfem, kata, frasa, atau klausa sehingga menghasilkan satu bentuk baru yang bersifat tunggal (Kridalaksana, 2013). Kata majemuk terdiri atas dua atau lebih leksem yang mengalami proses fonologis dan morfologis (Spencer, 2007). Penggabungan dua buah leksem yang membentuk satu istilah baru juga menciptakan makna yang baru (Yule, 2022). Proses penggabungan ini melibatkan bentuk dasar, baik berupa akar maupun bentuk berafiks, untuk menyampaikan gagasan yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan satu kata saja.

Dalam bahasa Jepang, kata majemuk disebut *fukugōgo*, yaitu kata yang terbentuk dari penggabungan dua atau lebih leksem, di mana bunyi pada unsur akhir (*gobi*) dapat mengalami perubahan. Proses pemajemukan dalam bahasa Jepang bersifat produktif dan beragam. Kata majemuk tersebut dapat berfungsi sebagai nomina, verba, adjektiva, maupun adverbial dalam kalimat (Kageyama & Kishimoto, 2016). Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata yang sejenis disebut kata majemuk, yaitu kata yang terbentuk dari penggabungan dua atau lebih morfem, kata, frasa, atau klausa yang bersatu membentuk satu pembentukan (Kridalaksana, 2013).

Dalam perbandingan kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, ditemukan beberapa persamaan dari segi pembentukan dan makna. Dalam bahasa Jepang terdapat kata majemuk *ishiatama* yang terbentuk dari leksem *ishi* ‘batu’ dan *atama* ‘kepala’, sementara dalam bahasa Indonesia terdapat kata majemuk *kepala batu* yang tersusun dari unsur ‘kepala’ dan ‘batu’. Kedua kata majemuk tersebut memiliki makna ‘orang yang keras kepala’. Pemahaman terhadap kata majemuk merupakan aspek penting dalam pembelajaran kosakata karena memungkinkan pembelajar bahasa memahami berbagai makna kata melalui analisis unsur-unsurnya. Setiap unsur juga membawa nuansa makna tertentu yang memperkaya makna kata majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan pembentukan dan makna kata majemuk dalam kedua bahasa tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait analisis kontras telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Putri dkk. (2022) berjudul *The Contrastive Analysis of Katai in Japanese and Keras in Indonesian Language*, yang membandingkan makna kata *katai* dalam bahasa Jepang dan *keras* dalam bahasa Indonesia berdasarkan konteks tertentu. Teori yang digunakan adalah klasifikasi makna dan kesepadanan makna. Hasil penelitian menunjukkan sembilan data yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan makna kedua kata tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Utami (2021) berjudul *Contrastive Analysis of the Meanings of Japanese and Indonesian Kanyoku Using Body Names*, yang membandingkan idiom bahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama anggota tubuh. Hasil penelitian menunjukkan dua jenis kesamaan, yaitu kesamaan makna dan struktur, serta kesamaan makna dengan struktur yang berbeda. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis kata majemuk dengan cakupan jenis kata yang lebih luas serta membandingkan makna literal dan idiomatis dalam bahasa Jepang dan Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Penggabungan leksem sering kali menghasilkan kata baru dengan makna khusus yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung dari makna unsur-unsur penyusunnya. Dalam hal ini, makna kamus dari verba penyusunnya tidak selalu menjelaskan makna verba majemuk tersebut. Oleh karena itu, memahami makna kata yang dihasilkan melalui proses pemajemukan cukup sulit. Jika ditinjau dari proses pembentukannya, kelas kata pada kata majemuk bahasa Jepang dipengaruhi oleh kelas kata yang berada di bagian akhir.

Kata majemuk bahasa Jepang mengikuti kaidah *right-hand head rule*, yang berarti inti kata majemuk terletak pada unsur sebelah kanan (Tsujimura, 2013). Sebagai contoh, kata majemuk *hondana* merupakan gabungan dari kata *hon* ‘buku’ yang berfungsi sebagai unsur penjelas, dan *tana* ‘lemari’ yang berfungsi sebagai inti, sehingga menghasilkan makna ‘lemari yang dapat diisi dengan buku’. Namun, dalam kata majemuk *kuchibashiru*, unsur *hashiru* tidak lagi bermakna ‘berlari’, melainkan bermakna ‘terucap tanpa sengaja’.

Kata majemuk dapat dibagi menjadi tiga, yaitu endosentris, eksosentris, dan kopulatif. Kata majemuk endosentris memiliki inti makna yang berasal dari salah satu unsurnya. Kata majemuk eksosentris tidak memperlihatkan inti makna secara eksplisit, karena maknanya justru ditentukan atau dipengaruhi oleh unsur yang bukan inti. Sementara itu, kata majemuk kopulatif merupakan gabungan dua unsur yang sejajar atau berpasangan. Secara sintaktis, kata majemuk kopulatif memiliki inti, tetapi secara semantis kedua unsurnya memiliki kedudukan yang setara (Katamba & Stonham, 2018). Kata majemuk eksosentris dalam bahasa Jepang memiliki makna metaforis (Kageyama & Kishimoto, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Objek penelitian berupa kata majemuk yang muncul dalam situs berita resmi Jepang dan Indonesia, yaitu *Asahi Shinbun* dan *Kompas*. Kedua media tersebut

merupakan surat kabar nasional yang masih aktif hingga saat ini. Kata majemuk dalam artikel berita memiliki peran penting karena mampu menyampaikan informasi secara padat. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung penggunaan kata majemuk yang memiliki kemiripan antara bahasa Jepang dan Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik perluasan unsur lingual (Sudaryanto, 2015). Setelah dianalisis, hasil penelitian disajikan dengan metode formal agar perbandingan pembentukan kata dan makna antara kedua bahasa dapat disampaikan secara sistematis dan efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 10 kata majemuk bahasa Jepang dan Indonesia yang dapat dibandingkan. Dari segi klasifikasi semantis, sebagian besar data tergolong ke dalam kata majemuk eksosentris, seperti *ishiatama* ‘kepala batu’, *atamadekkachi* ‘besar kepala’, *kuchigitanai* ‘mulut kotor’, *amakuchi* ‘mulut manis’, dan *kuchinaoshi* ‘pencuci mulut’. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan tidak secara langsung merujuk pada inti leksikalnya, melainkan mengandung makna idiomatis.

Sementara itu, kata majemuk endosentris ditemukan pada *atamakin* ‘uang muka’, *ashiato* ‘jejak kaki’, dan *ashimoto* ‘telapak kaki’, karena maknanya masih dapat ditelusuri pada salah satu unsur pembentuknya sebagai inti. Selain itu, terdapat pula data yang dapat dikategorikan sebagai endosentris dan eksosentris sekaligus, yaitu *migite* ‘tangan kanan’ dan *teashi* ‘kaki tangan’, karena keduanya dapat memiliki makna literal maupun makna idiomatis tergantung pada konteks penggunaannya. Berikut dipaparkan contoh data kalimat yang menunjukkan penggunaan kata majemuk:

- (1) *Arubaito de tameta okane o atamakin ni, tarinai-bun wa chichi kara kariru koto ni shita.*

‘Saya memutuskan untuk menggunakan uang yang saya tabung dari pekerjaan paruh waktu sebagai uang muka dan meminjam sisanya dari ayah saya.’

(Asahi, 2026)

- (2) Kontrak pembelian enam dari 42 jet tempur Rafale oleh Indonesia resmi efektif setelah Indonesia membayar uang muka ke Perancis.

(Kompas, 2026)

Berdasarkan data (1) dan (2), terdapat penggunaan kata majemuk bahasa Jepang yang serupa dengan makna “uang muka”. Dalam bahasa Jepang, kata *atamakin* terbentuk dari dua unsur, yaitu *atama* (nomina) dan *kin* (nomina). Unsur *kin* dapat diterjemahkan sebagai ‘uang’ dan digabungkan dengan *atama* yang berarti ‘kepala’. Kata majemuk *atamakin* dapat diklasifikasikan sebagai kata majemuk nomina dan bermakna ‘uang yang harus dibayarkan terlebih dahulu sebelum kontrak disepakati’. Kemudian dalam bahasa Indonesia, kata majemuk “uang muka” juga terbentuk dari gabungan dua nomina, yakni “uang” dan “muka”.

Ada perbedaan dalam pemilihan unsur pembentuknya, di mana bahasa Jepang menggunakan unsur *atama* ‘kepala’, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan unsur “muka”. Penggunaan kata *atama* dalam bahasa Jepang merepresentasikan sesuatu yang dilakukan pada tahap awal, karena kepala berada pada posisi paling atas pada tubuh makhluk hidup. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia digunakan kata “muka” karena merujuk pada bagian yang pertama kali terlihat.

(3) *Me no iro o kae kuchigitanai kotoba o haku yatsu wa tashikani ita.*

‘Memang ada beberapa orang yang marah dan mulai mengeluarkan kata-kata kotor.’

(Asahi, 2026)

(4) Bonucci mencegah Balotelli mengeluarkan kata-kata kotor yang bisa membuatnya mendapat hukuman.

(Kompas, 2026)

Pada data (3) dan (4), kata majemuk bahasa Jepang *kuchigitanai* yang bermakna ‘mengucapkan hal yang kotor atau kasar’. Berdasarkan pembentukannya, *kuchigitanai* merupakan gabungan dari nomina *kuchi* ‘mulut’ dan adjektiva *kitanai* ‘kotor’. Ketika digabungkan menjadi kata majemuk, unsur kedua dapat mengalami perubahan fonologis. Perubahan tersebut berupa konsonan tak bersuara /k/ pada *kitanai* yang berubah menjadi konsonan bersuara [g] sehingga menjadi *-gitanai* setelah membentuk kata majemuk. Fenomena ini disebut *rendaku*, yaitu proses perubahan bunyi yang terjadi ketika dua kata digabungkan, di mana unsur yang berada di belakang mengalami perubahan bunyi pada fonem awalnya akibat pengaruh unsur di depannya (Vance, 2017). Dalam bahasa Indonesia, kata majemuk yang memiliki makna serupa adalah “mulut kotor”, yang terbentuk dari gabungan nomina “mulut” dan adjektiva “kotor”.

Meskipun kedua kata majemuk tersebut memiliki nomina sebagai unsur pertama, hasil pembentukannya mengalami perubahan kelas kata menjadi adjektiva majemuk. Hal ini disebabkan kelas kata majemuk bahasa Jepang ditentukan oleh kelas kata pada unsur terakhir.

- (5) *Seitora wa shokugo ni baniraaisu de kuchinaoshi o shi, kōbashī waffuru de shimeru.*
‘Setelah makan, para siswa menyantap es krim vanilla sebagai pencuci mulut dan menutup santapan dengan wafel yang harum.’

(Asahi, 2026)

- (6) Es krim kue coklat dapat menjadi makanan pencuci mulut yang menyegarkan setelah menyantap makanan utama saat perayaan Valentine.

(Kompas Gramedia Digital Group, 2026)

Pada data (5) dan (6), terdapat kesamaan makna antara kata majemuk bahasa Jepang *kuchinaoshi* dan kata majemuk bahasa Indonesia *pencuci mulut*. Kedua kata majemuk tersebut menunjukkan makna ‘hidangan penutup yang disajikan setelah makanan utama, biasanya bercita rasa manis, segar, atau dingin’. Dalam bahasa Jepang, kata majemuk *kuchinaoshi* terbentuk dari gabungan nomina *kuchi* ‘mulut’ dan verba *naosu* yang berarti ‘memperbaiki’ atau ‘mengembalikan ke kondisi semula’. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kata majemuk “pencuci mulut” merupakan gabungan dari verba “cuci” dan “mulut”.

Meskipun kedua kata majemuk tersebut sama-sama menggunakan unsur ‘mulut’, unsur yang berfungsi memodifikasi makna berbeda. Dalam bahasa Jepang, unsur yang melekat pada ‘mulut’ adalah *naosu*, yang bermakna ‘mengembalikan ke keadaan baik seperti semula’. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia digunakan verba “cuci”, yang bermakna ‘membersihkan dengan air atau cairan’.

- (7) *Hokkaidō sodachi no watashi mo keiken shita koto ga nai yōna samu-sa de, teashi ga shibirete kuru yōda.*

‘Meskipun saya dibesarkan di Hokkaido, hawa dingin adalah sesuatu yang belum pernah saya alami sebelumnya, kaki dan tangan saya terasa mati rasa.’

(Asahi, 2026)

- (8) Menurut Mukti, kedua buron inisial FA dan PN itu berperan sebagai kaki tangan Fredy yang mengurus soal keuangan

(Kompas, 2026)

Berbeda dengan analisis sebelumnya, ada kata majemuk dalam bahasa Jepang dan Indonesia yang tersusun dari unsur yang sama, tetapi menghasilkan makna yang berbeda. Pada data (7) dan (8) kata majemuk bahasa Jepang *teashi* dan kata majemuk bahasa Indonesia “kaki tangan” memiliki makna yang tidak sama. Kata majemuk *teashi* dapat diterjemahkan sebagai ‘tangan dan kaki’ dan tersusun atas nomina *te* ‘tangan’ dan *ashi* ‘kaki’. Kesamaan unsur juga ditemukan pada kata majemuk bahasa Indonesia “kaki tangan”, yang terbentuk dari nomina

“kaki” dan “tangan”. Namun, berdasarkan data tersebut, kesamaan unsur pembentuk dalam kata majemuk bahasa Jepang dan Indonesia tidak selalu menghasilkan makna yang sama. Penggunaan kata majemuk “kaki tangan” dengan makna ‘orang suruhan’ atau ‘komplotan’ hanya ditemukan dalam konteks budaya bahasa Indonesia.

Analisis data menunjukkan bahwa beberapa kata majemuk memiliki kesamaan makna meskipun unsur pembentuknya berbeda, sementara beberapa kata majemuk lain memiliki unsur yang sama tetapi makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut dipengaruhi oleh aspek budaya dan kebiasaan berbahasa masing-masing masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 10 kata majemuk bahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki kesamaan makna. Secara struktural, kata majemuk bahasa Jepang terdiri atas kata majemuk nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan kata majemuk nomina dan adjektiva. Selain itu, kata majemuk bahasa Jepang dapat mengalami perubahan fonemis berupa *rendaku*. Dari segi makna, baik bahasa Jepang maupun Indonesia memiliki kata majemuk endosentris dan eksosentris. Pada kata majemuk endosentris, unsur inti masih dapat diidentifikasi dan makna keseluruhan masih berada dalam lingkup makna unsur pusatnya. Sebaliknya, pada kata majemuk eksosentris, makna keseluruhan tidak secara langsung merujuk pada salah satu unsur pembentuknya sehingga cenderung bersifat idiomatis.

Walau kedua bahasa memiliki pola pembentukan yang serupa, tidak semua kata majemuk yang dibentuk dari leksem yang sama menunjukkan makna idiomatis yang sepadan. Sebuah gabungan leksem yang sama dapat menghasilkan makna metaforis atau idiomatis tertentu dalam bahasa Jepang, tetapi tidak selalu memiliki padanan makna yang sama dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

DAFTAR REFERENSI

- Audring, J., & Masini, F. (Eds.). (2019). *The Oxford handbook of morphological theory*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199668984.001.0001>
- Booij, G. (2012). *The grammar of words: An introduction to morphology* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Rineka Cipta.
- Kageyama, T., & Kishimoto, H. (Eds.). (2016). *Handbook of Japanese lexicon and word formation*. Walter de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781614512097>
- Katamba, F., & Stonham, J. (2018). *Morphology* (2nd ed.). Bloomsbury Publishing.

- Kompas Gramedia Digital Group. (2026, February 1). *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A. D., Sutedi, D., & Haristiani, N. (2022). The contrastive analysis of katai in Japanese and keras in Indonesian language. In *Proceedings of the International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities* (Vol. 5, pp. 381–391).
<https://doi.org/10.34010/icobest.v3i.162>
- Spencer, A., & Zwicky, A. M. (Eds.). (2001). *The handbook of morphology*. Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.1111/b.9780631226949.2001.00001.x>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudipa, M. H. D. (2018). *Verba majemuk bahasa Jepang: Kajian metabahasa semantik alami*. Universitas Udayana.
- The Asahi Shinbun Company. (2026, February 1). *Asahi Shinbun Digital*.
<https://www.asahi.com/>
- Tsujimura, N. (2013). *An introduction to Japanese linguistics* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Utami, E. R., & Aprilani, F. (2022). Contrastive analysis of the meanings of Japanese and Indonesian kanyoku using body names. *WIDAI Japanese Journal*, 2(1), 10–17.
<https://doi.org/10.33197/widai.vol2.iss1.2022.876>
- Vance, T. J. (2021). Rendaku, phrasing, and cohesion. *NINJAL Research Papers*, 21, 25–40.
<https://doi.org/10.15084/00003435>
- Yule, G. (2016). *The study of language* (6th ed.). Cambridge University Press.